

BUKU TEKS PELAJARAN

Kesesuaian Buku Teks Pelajaran Sekolah
Dasar dengan Kurikulum IPA, Matematika,
dan Bahasa Indonesia

**KESESUAIAN BUKU TEKS PELAJARAN
SEKOLAH DASAR DENGAN KURIKULUM
IPA, MATEMATIKA, DAN BAHASA INDONESIA**

**PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2020**

KESESUAIAN BUKU TEKS PELAJARAN SEKOLAH DASAR DENGAN KURIKULUM IPA, MATEMATIKA, DAN BAHASA INDONESIA

Tim Peneliti:

Sri Hidayati, S. Si., M.Si. (Kontributor Utama)
Teguh Supriyadi, S.Si., M.Si. (Kontributor Anggota)
Lisna Sulinar Sari, S.Kom. (Kontributor Anggota)

ISBN: 978-602-0792-87-3

Penyunting:

Dr. Jafriansen Damanik, M.Pd.
Nur Berlian Venus Ali, M.SE.

Tata Letak:

Erni Hariyanti, S.Psi.

Desain Cover:

Genardi Atmadiredja, S. Sn., M.Sn.

Sumber Cover: pxhere

Penerbit:

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: <https://puslitjakdibud.kemdikbud.go.id>
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2020

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdibud/Copyright@2020

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan selalu dilakukan terus menerus tanpa henti dengan melakukan penelitian dan kajian kebijakan secara komprehensif baik kebijakan di tingkat pusat dan implementasinya. Hal ini menjadi tugas dan fungsi dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan untuk menggali dan memetakan, serta melakukan sintesis, serta pengembangan model sebagai bahan masukan kebijakan Kemendibud yang akan diambil langkah selanjutnya dalam kerangka mutu pendidikan.

Buku merupakan komponen ekosistem pendidikan yang memiliki peran sebagai “keystone species” atau komponen pendidikan yang mandiri yang memiliki peran tak tergantikan dalam suatu ekosistem pendidikan namun juga terikat oleh komponen ekosistem yang lain seperti kurikulum. Kurikulum merupakan inti dari seluruh proses pendidikan.

Buku ditelaah muatan serta elaborasi yang dapat menunjukkan kebijakan secara komprehensif tanpa terkotak-kotak oleh pemikiran parsial. Buku merupakan bahan ajar yang berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga buku perlu dikaji dan dipastikan bahwa isi buku secara ilmiah dan relevan sebagai bahan perkembangan siswa dari segi pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang tertuang di dalamnya secara terintegrasi.

Kami berharap bahwa temuan dari kajian ini dapat menjadi pembelajaran bersama bagi seluruh pelaku pendidikan baik penentu kebijakan terkait maupun pelaksana pendidikan yang selalu bersama-sama satu tujuan dan arah yaitu mencerdaskan bangsa. Upaya selanjutnya dapat dilakukan oleh siapapun yang terkait sesuai dengan tugas dan fungsinya tanpa harus melalui mekanisme yang rumit dan panjang. Perspektif pada upaya mencerdaskan bangsa diharapkan menjadi prinsip bersama, agar setiap individu atau lembaga terkait dapat melakukan perbaikan sesuai dengan ranah masing-masing.

Tak menepis fakta bahwa kajian ini memiliki kekurangan. Masukan perbaikan dan upaya selanjutnya sebagai tindaklanjut dari kajian ini diharapkan dari para pembaca.

Jakarta, Agustus 2020

Kepala Pusat

Irsyad Zamjani, Ph.D

KATA PENGANTAR

Buku merupakan bahan ajar yang langsung berinteraksi dengan peserta didik. Buku memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan dengan melihat fungsi buku sebagai bahan belajar di mana siswa membaca dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membangun sikap, nilai, dan karakter melalui serangkaian proses pembelajaran di satuan pendidikan.

Pengkajian Kesesuaian Buku Teks SD dengan Mata Pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan melalui evaluasi buku dari segi isi. Tujuan dari kajian yaitu memastikan apakah buku sebagai rujukan utama pembelajaran bagi siswa memenuhi kaidah kurikulum yaitu ilmiah, sesuai dengan perkembangan siswa, dan dapat diajarkan. Meskipun buku telah melalui serangkaian sistem penilaian, namun evaluasi internal perlu dilakukan agar kebijakan terkait kurikulum dan buku dapat dilakukan dengan tepat sesuai permasalahan yang ada. Peneliti tidak bermaksud mencari kesalahan dalam sistem, namun jika kita menemukan suatu masalah yang dapat memengaruhi mutu pendidikan, kita dapat berkontribusi untuk memperbaikinya segera secara cepat dan tepat.

Harapannya hasil kajian ini dapat menjadi rujukan dan menambah perspektif para pembaca. Semoga buku ini dapat menjadi bahan masukan yang positif bagi pemangku kepentingan terkait untuk dapat melakukan perbaikan sesuai dengan ranah lingkup tanggungjawabnya masing-masing.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para ahli serta tim peneliti atas kontribusinya dalam kajian ini.

Jakarta, Agustus 2020

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KURIKULUM, BAHAN AJAR, DAN MUTU PENDIDIKAN.....	7
A. Kurikulum 2013	7
B. Bahan Ajar dan Buku Teks Pelajaran.....	10
C. Mutu Pendidikan	12
BAB III KESESUAIAN ISI BUKU DENGAN KURIKULUM	15
A. Kesesuaian Isi Buku Tematik Terpadu Kelas IV Mata Pelajaran IPA dengan Kurikulum.....	15
B. Kesesuaian Isi Buku Tematik Terpadu Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum.....	22
C. Kesesuaian Isi Buku Kelas IV untuk Mata Pelajaran Matematika dengan Kurikulum.....	32
BAB IV PENUTUP	43
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Tema dan Subtema	22
Tabel 2. Pesebaran KD dalam Tema	23
Tabel 3. Perkembangan Kemampuan Membaca Anak	25
Tabel 4. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak	26
Tabel 5. Panjang Kalimat Berkait dengan Keterbacaan	29

BAB I

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Nomor 19 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum dirancang untuk diimplementasikan agar mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional kemudian diturunkan menjadi Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP meliputi: a. standar isi; b. standar proses; c. standar kompetensi lulusan; d. standar pendidik dan tenaga kependidikan; e. standar sarana dan prasarana; f. standar pengelolaan; g. standar pembiayaan; dan h. standar penilaian pendidikan.

Standar yang dijadikan rujukan dalam kurikulum, terutama standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Kurikulum diturunkan dari empat standar tersebut.

Kurikulum 2013 dirancang dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia sebagai modal pembangunan dalam konteks bonus demografi. Pada tahun 2025 yang akan datang, jumlah penduduk Indonesia akan lebih banyak usia produktif dari pada usia tidak produktif. Hal ini dapat menjadikan jumlah penduduk usia produktif sebagai modal pembangunan bangsa jika sejak awal mereka disiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat di masa yang akan datang. Namun jika hal ini tidak disiapkan dengan baik, maka jumlah penduduk produktif yang banyak dapat menjadi beban bagi pembangunan.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum hasil perbaikan Kurikulum 2006 sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang harus dilakukan dalam periode pembangunan tahun 2010-2015.

Enam tahun sejak pertama kali ditetapkan, Kurikulum 2013 telah diimplementasikan di seluruh sekolah di Indonesia. Pada tahun ajaran 2017/2018, jumlah sekolah di Indonesia mencapai 307.655 sekolah, terdiri dari 148.244 SD, 38.960 SMP, 13.495 SMA, dan 13.710 SMK.

Kurikulum 2013 secara konseptual, mengamanahkan adanya perubahan pada aspek pembelajaran. Hal ini tertuang dalam RPJMN Periode II Tahun 2010-2015. Penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia melalui penyempurnaan kurikulum sekolah dasar dan menengah sebelumnya.

Sebagai manifestasi dari arah pembangunan tersebut, konsep pengembangan Kurikulum 2013 yang tertuang sebagai ide kurikulum dalam Naskah Akademik atau Peta Jalan Kurikulum 2013 diharapkan bahwa Kurikulum 2013 harus dapat mengembangkan kecakapan abad ke-21 bagi siswa untuk menyiapkan generasi emas. Kecakapan yang harus dikuasai oleh siswa melalui implementasi Kurikulum 2013 dilakukan baik melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*) maupun tidak langsung (*indirect teaching*) terdiri dari tiga hal, yaitu Kualitas Karakter, Kecakapan 4C, dan Literasi Dasar.

Uraian tujuan dalam kurikulum tersebut merupakan sebuah dimensi ide dari Kurikulum 2013. Ide kurikulum sebagai manifestasi amanah pembangunan tersebut disusun dalam sebuah dokumen kebijakan, yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, serta SMK.MAK, serta permendikbud lainnya yang mendukung kebijakan dan implementasi Kurikulum 2013.

Dimensi implementasi kurikulum dilaksanakan di satuan pendidikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan buku teks pelajaran sebagai sumber utama pembelajaran. Sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang disarankan dalam kebijakan Kurikulum SD, buku teks pelajaran di SD dikembangkan dengan model tematik terpadu. Guru mengajar berdasarkan pada isi buku teks. Buku teks dikembangkan berdasarkan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran.

Implementasi kurikulum diharapkan sesuai dengan ide kurikulum yang juga akan sesuai dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan dampak dari kurikulum yang telah diimplementasikan melalui berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah. Pembelajaran tersebut memerlukan bahan ajar yang disebut dengan buku teks.

Buku teks pelajaran dikembangkan berdasarkan kurikulum yaitu mengelaborasi Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran. Buku teks

pelajaran merupakan acuan utama bagi guru dalam mengajar. Buku teks pelajaran di SD disusun sesuai dengan pendekatan pembelajaran tematik. Siswa mempelajari konsep dasar mata pelajaran dengan menggunakan sumber utama buku teks pelajaran tersebut. Dengan menggunakan buku teks pelajaran sebagai bahan utama belajar ditambah dengan sumber dan bahan yang ada di lingkungan setempat sebagai konteks pelajaran, maka diharapkan siswa menguasai atau mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan, yaitu siswa yang berpengetahuan, berakarakter, memiliki kecakapan 4C, dan menguasai literasi dasar.

Menurut laporan dari Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), kemampuan literasi anak Indonesia masih sangat jauh di bawah rerata negara maju. OECD adalah kumpulan negara-negara maju yang melakukan studi literasi bagi siswa seluruh dunia usia 15 tahun. Indonesia menjadi salah satu partner dalam studi tersebut.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyampaikan pencapaian nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA), pada Selasa 6 Desember 2016 di Jakarta. Penyampaian ini dilakukan bersama dengan 72 negara peserta survei PISA. Hasil survei tahun 2015 yang disampaikan menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 poin. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke empat dalam hal kenaikan pencapaian siswa dibanding hasil survei sebelumnya pada tahun 2012, dari 72 negara yang mengikuti tes PISA. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Muhadjir Effendy) mengungkapkan, peningkatan capaian anak-anak kita patut diapresiasi dan membangkitkan optimisme nasional, tapi jangan lupa bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, karena capaian kita masih di bawah rerata negara-negara OECD.

Penyebab masih belum optimalnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia dapat dilihat dari berbagai faktor, salah satunya adalah faktor proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, buku teks pelajaran merupakan sumber utama pembelajaran. Seperti apa buku tematik di SD menuangkan jabaran KD mata pelajaran. Sampai saat ini belum ada data yang dapat dijadikan rujukan untuk menyusun kebijakan tentang pengembangan buku tematik SD yang mengembangkan kemampuan literasi melalui penguasaan konsep dasar yang benar.

Hasan (dalam Susilana dkk., 2006, hlm. 6) menjelaskan bahwa kurikulum memiliki empat dimensi yaitu: a) kurikulum sebagai ide yakni buah pikiran

manusia tentang apa, mengapa, dan bagaimana suatu pendidikan bagi anak didik itu direncanakan dan dilakukan; b) kurikulum sebagai rencana tertulis (*written document*), yaitu perwujudan ide yang dicatat dan disusun dalam suatu dokumen atau rencana tertulis; c) kurikulum sebagai realita yakni implementasi rencana tertulis yang berwujud suatu kegiatan pembelajaran; dan d) kurikulum sebagai hasil yang dicapai yaitu konsekuensi implementasi (berupa pembelajaran) yang menghasilkan keluaran berupa perubahan perilaku anak didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permendikbud Nomor 159 Tahun 2014 tentang Evaluasi Kurikulum, mengamanahkan bahwa evaluasi kurikulum juga harus melihat kesesuaian antar dimensi kurikulum.

Evaluasi kurikulum dalam dimensi kebijakan tertulis dalam regulasi dan implementasi merupakan suatu langkah yang baik dalam melihat kesesuaian antara kebijakan dan tataran pelaksanaan. Buku merupakan salah satu dari aspek pelaksanaan kurikulum, meskipun buku bukanlah kurikulum.

Buku teks yang baik adalah buku yang mengelaborasi kurikulum secara komprehensif baik dari dimensi ide kurikulum, isi/muatan, dan proses belajar yang tercermin dalam uraian isi buku. Sesuai dengan peruntukannya, buku teks disusun sesuai dengan kelas dan jenjang pendidikan. Tentu saja isi buku harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Penulisan buku teks telah melalui berbagai langkah yang cukup panjang sesuai dengan standar prosedur yang ada. Namun demikian, sebagai suatu langkah yang strategis dalam rangka upaya peningkatan mutu, pengkajian isi buku dalam hal ini kaitannya dengan kurikulum secara komprehensif akan menjadi masukan yang baik untuk kebijakan peningkatan mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan memengaruhi peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

Buku ini membahas tentang kajian kesesuaian kurikulum SD terutama muatan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika pada buku Tematik SD kelas IV dan buku mata pelajaran Matematika Kelas IV terbitan internal Kemendikbud dan beberapa penerbit swasta untuk Matematika Kelas IV.

Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis evaluatif. Analisis evaluatif dilakukan dalam rangka menentukan suatu desain dan prosedur dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (Sukmadinata, 2012). Nilai atau manfaat didasarkan atas pengukuran dan pengumpulan data dengan menggunakan

standar atau kriteria tertentu. Data yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria tertentu dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Kajian dilakukan dengan cara analisis evaluatif menggunakan kajian isi dokumen secara kualitatif dengan cara melakukan pencatatan terhadap materi IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika yang sesuai dengan KD yaitu pada aspek pengetahuan yang akan diajarkan/konsep dasar yang akan diajarkan, skill Abad ke-21, serta Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang terdapat di dalam buku tematik terpadu Kurikulum 2013, kecuali Matematika. Data yang dicatat adalah data yang berhubungan dengan indikator kesesuaian buku teks berdasarkan Kurikulum 2013. Aspek-aspek analisis buku pada kurikulum ini adalah aspek kesesuaian isi dengan kompetensi inti (KI), kesesuaian materi dengan kompetensi dasar (KD), yang ditinjau dari kecakupan kesesuaian materi.

BAB II

KURIKULUM, BAHAN AJAR, DAN MUTU PENDIDIKAN

A. Kurikulum 2013

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Juli 2013 mengeluarkan kebijakan tentang kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Tujuan pengembangan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa 2013). Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Kurikulum 2013 dikembangkan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia yang tidak hanya sekedar lulus ujian tetapi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa (RPJMN 2010-2015). Ide dasar kurikulum tersebut kemudian diwujudkan dalam desain Kurikulum 2013 yang terdiri dari aspek spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum sesuai dengan aksioma yang dijabarkan oleh Tyler, merupakan produk waktu dan merefleksikan kapan kurikulum tersebut dikembangkan (Tyler, 1971). Kurikulum 2013 merefleksikan kondisi masyarakat abad ke-21, dimana dalam dunia pekerjaan bukan hanya pengetahuan yang harus dikuasai namun juga keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Tahun 2010, Partnership For 21 Century mengusulkan kepada Pemerintah Amerika untuk memperbaiki pendidikan dasar dan menengah karena kehidupan masa depan memerlukan keterampilan berpikir kritis, menguasai teknologi informasi, sehat, kolaboratif, kreatif dan inovatif, serta tanggung jawab finansial pribadi.

Konsep pengembangan Kurikulum 2013 menekankan pada kecakapan abad ke-21 yang terdiri dari lima karakter utama yaitu religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Keterampilan 4C atau 4K, yaitu Komunikasi,

Kolaborasi, Kreatif, dan berpikir Kritis; sedangkan Literasi Dasar yang harus dikuasai siswa yaitu Literasi Bahasa dan Sastra, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Keuangan, dan Literasi Budaya dan Kewargaan.

Kurikulum 2013 didasari oleh teori pendidikan interaksional yang dilandasi oleh filsafat pragmatisme. Kurikulum rekonstruksi sosial menekankan pada masa lalu dan masa sekarang dengan asumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial. Pembelajarannya menekankan pada pemecahan masalah di masyarakat dan tujuan pendidikannya adalah membentuk masyarakat yang bermartabat. Pendidikan adalah kerja sama antara guru dan siswa, siswa dan siswa, siswa dan lingkungan.

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum menurut Sukmadinata (2010) terdiri atas prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus. Prinsip-prinsip umum meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Relevansi, baik ke dalam maupun ke luar. Relevansi ke dalam berarti terdapat kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian yang menunjukkan keterpaduan kurikulum. Relevansi ke luar berarti tujuan, isi, dan proses belajar harus relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat.
2. Fleksibilitas. Kurikulum harus dapat mempersiapkan anak untuk kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Hal ini berarti kurikulum harus berisi hal-hal yang solid tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, maupun kemampuan dan latar belakang anak.
3. Kontinuitas. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang dengan jenjang pendidikan lainnya, serta antara pendidikan dengan pekerjaan.
4. Praktis/efisien. Kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana, dan berbiaya murah. Dalam hal ini, kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan berupa keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia.

5. Efektivitas. Efektivitas berkenaan dengan keberhasilan pelaksanaan kurikulum secara kuantitas maupun kualitas. Kurikulum merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam pengembangannya, harus diperhatikan kaitan antara aspek utama kurikulum (tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian) dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan pusat dan arah semua kegiatan pendidikan sehingga perumusan komponen pendidikan harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan ini bersifat umum atau jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek. Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada ketentuan dan kebijakan pemerintah, survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhan mereka, survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, survei tentang ketenagakerjaan, pengalaman-pengalaman negara lain dalam masalah yang sama, dan penelitian.
2. Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan. Dalam perencanaan kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu perlunya penjabaran tujuan pendidikan ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Selain itu, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Unit-unit kurikulum juga harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.
3. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar-mengajar. Pemilihan proses belajar mengajar hendaknya mempertimbangkan beberapa hal yaitu apakah metode yang digunakan cocok, apakah dengan metode tersebut mampu memberikan kegiatan yang bervariasi untuk melayani perbedaan individual siswa; apakah metode tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat; apakah penggunaan metode tersebut dapat mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor; apakah metode tersebut lebih mengaktifkan siswa; apakah metode tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru; apakah metode tersebut dapat menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan rumah sekaligus mendorong penggunaan sumber belajar di rumah dan di masyarakat; serta perlunya kegiatan belajar yang menekankan belajar melalui tindakan.

4. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran. Proses belajar mengajar perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah alat/media apa yang dibutuhkan, apa penggantinya bila belum ada, bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, bagaimana pembiayaannya, kapan dibuatnya, bagaimana pengorganisasiannya dalam keseluruhan kegiatan belajar, serta adanya pemahaman bahwa hasil terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.
5. Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan kegiatan penilaian meliputi kegiatan penyusunan alat penilaian harus mengikuti beberapa prosedur mulai dari perumusan tujuan umum, menguraikan dalam bentuk tingkah laku siswa yang dapat diamati, menghubungkan dengan bahan pelajaran, dan menuliskan butir-butir tes. Selain itu, terdapat beberapa hal yang perlu juga dicermati dalam perencanaan penilaian yang meliputi kelas, usia, tingkat kemampuan siswa yang akan dites, dan berapa lama waktu pelaksanaan.

B. Bahan Ajar dan Buku Teks Pelajaran

National Centre for Competency Based Training (dalam Prastowo, 2015) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, dapat berupa bahan tertulis atau tidak tertulis. Hamdani (2011) juga menjelaskan bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan guru untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar merupakan kesatuan sumber belajar yang disusun sistematis, agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Pembuatan bahan ajar yang menarik dan inovatif akan berdampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Prastowo (2015) menyebutkan ada empat tujuan pembuatan bahan ajar, yaitu: (1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, pembuatan bahan ajar harus memerhatikan karakteristik dan latar belakang sosial peserta didik, agar informasi yang dipelajari peserta didik mudah dipahami dan diresapi; (2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, pembuatan bahan ajar oleh guru untuk peserta didik menjadi alternatif sumber belajar lain bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan;

(3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, menyusun bahan ajar sendiri tentu akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran serta menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien; dan (4) menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik, jika dibuat dengan memerhatikan karakteristik dan latar belakang peserta didik, maka pembelajaran akan menjadi menarik dan berkesan.

Buku teks pelajaran menjadi salah satu sumber belajar yang utama dalam proses pembelajaran di sekolah (Sitepu, 2012). Penggunaan buku teks pelajaran dalam pembelajaran diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Bab I Pasal 2 tentang Buku Teks Pelajaran yang menyatakan, “Buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan disebutkan bahwa buku teks merupakan buku pendidikan. Buku pendidikan sebagaimana merupakan buku yang digunakan dalam pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus. Buku pendidikan yang dimaksud merupakan buku teks dan buku non teks pelajaran.

Surahman (dalam Prastowo, 2015) menjelaskan buku adalah salah satu sumber bacaan yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk materi cetak (*printed material*). Buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid dengan kertas tebal atau sejenisnya (Sitepu, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diperoleh simpulan bahwa buku adalah bacaan dalam bentuk cetak berisi informasi yang digunakan sebagai sumber bahan ajar. Di era modern saat ini dimana teknologi berkembang pesat buku tidak hanya hadir dalam bentuk cetak, namun juga dalam bentuk elektronik.

Buku teks pelajaran yang digunakan untuk tingkat SD dikembangkan berbasis pada pembelajaran tematik terpadu. Pendekatan pengembangan dilakukan dengan memadukan kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang memiliki unsur keterpaduan dalam satu tema yang sama, yang diajarkan dalam satu waktu yang sama sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan akan meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan ketercapaian kompetensi.

C. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dapat dilihat dari segi relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, dapat tidaknya lulusan melanjutkan ke jenjang selanjutnya bahkan sampai memperoleh suatu pekerjaan yang baik, serta kemampuan seseorang mengatasi persoalan hidup. Mutu pendidikan dapat ditinjau dari kemanfaatan pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa atau negara. Secara spesifik ada yang melihat mutu pendidikan dari segi tinggi dan luasnya ilmu pengetahuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang menempuh pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pada proses pendidikan, mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan dan sebagainya. Namun pada hasil pendidikan, mutu berkaitan dengan prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu yang dapat berupa tes kemampuan akademik, misalnya ulangan umum, rapor, ujian nasional, dan prestasi non-akademik misalnya di bidang olah raga, seni atau keterampilan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, keluaran, dan dampaknya. Adapun penjelasannya yaitu:

1. Mutu masukan dapat dilihat dari kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, misalnya kepala sekolah, guru, laboran, staf, dan siswa. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, sarana prasarana, dan lain-lain. Memenuhi atau tidaknya perangkat lunak pendidikan, misalnya peraturan, struktur organisasi dan deskripsi kerja. Mutu masukan yang berupa harapan, misalnya visi, motivasi, ketekunan serta cita-cita.
2. Mutu proses meliputi kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan berbagai jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi siswa, misalnya kesehatan, kedisiplinan, kepuasan, keakraban, dan lain-lain.
3. Mutu keluaran, yakni hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik (nilai) dan ekstrakurikuler (aneka jenis keterampilan) pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Menurut pandangan Umaedi (1999) dalam konteks pendidikan pengertian mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, misalnya: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai

kemampuan guru), sarana dan prasarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber belajar lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Sementara mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh siswa di sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, dapat pula berupa prestasi bidang lainnya. Pengendalian mutu (*quality control*) dalam manajemen mutu merupakan suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur dan menilai mutu produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan. Pengendalian diperlukan dalam manajemen mutu untuk menjamin agar kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan harapan pelanggan. Tugas pengendalian mutu dapat dilakukan dengan mengukur perbedaan misalnya perencanaan, rancangan, menggunakan prosedur atau peralatan yang tepat, pemeriksaan, dan melakukan tindakan koreksi terhadap hal-hal yang menyimpang, di antaranya dalam hal produk, pelayanan, atau proses, output dan standar yang spesifik. Oleh karena itu pengawasan mutu merupakan upaya untuk menjaga agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana dan menghasilkan output yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Amitava Mitra (2001) *quality control may generally be defined as a system that is used to maintain a desired level of quality in a product or service*. Tzvetiin Gueorguiev (2006) menyatakan *quality control - processes are monitored to ensure that all quality requirements are being met and performance problems are solved*.

BAB III

KESESUAIAN ISI BUKU DENGAN KURIKULUM

A. Kesesuaian Isi Buku Tematik Terpadu Kelas IV Mata Pelajaran IPA dengan Kurikulum

Kajian tentang kesesuaian isi Buku Tematik Terpadu Kelas IV Mata Pelajaran IPA dengan Kurikulum dilakukan terhadap seluruh (9) tema pembelajaran yang terdapat dalam buku. Tema dalam isi buku tersebut terutama ditinjau dari aspek: (1) Keakuratan, (2) Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan KD, (3) Kesesuaian ilustrasi dengan uraian/isi pelajaran, (4) Mudah dipahami, baik kalimat maupun gambar/ilustrasi, dan (5) Kelogisan urutan penyajian.

1. Tema 1: Indahnya Kebersamaan

Sub tema 1: Keragaman Budaya Bangsa

Sub tema 2: Kebersamaan dalam Keberagaman

Sub tema 3: Bersyukur atas Keberagaman

Materi dan gambar (halaman 82) tidak akurat dan sulit dipahami oleh siswa kelas IV SD.

a. Materi: Indera Pendengar (Telinga)



Pada materi tersebut tidak dijelaskan secara rinci dan tepat bagaimana cara kerja dan merawat telinga, sehingga siswa dapat mendengar bunyi dan menjaga kesehatan telinga dengan baik. Tidak sesuai dengan hasil capaian belajar yang diinginkan (halaman 103), sebab gambar tidak disertai dengan keterangan tentang bagian-bagian dan fungsi indera pendengar, sehingga sulit dicerna dan dipahami oleh siswa kelas IV SD.

- b. Materi: Percobaan pemantulan dan penyerapan bunyi (halaman 135).



Pada materi percobaan pemantulan dan penyerapan bunyi, tidak diawali dengan penjelasan tentang materi pemantulan dan penyerapan bunyi, sehingga siswa dapat memahami dan menalar apa isi materi dan tujuan dari pemantulan dan penyerapan bunyi tersebut.

Tahapan percobaan tidak jelas, sehingga siswa bingung untuk melakukan percobaan tersebut, apalagi berdiskusi dan menarik kesimpulan dari hasil percobaan pemantulan dan penyerapan bunyi tersebut (halaman 137).

2. Tema 2: Selalu Berhemat Energi

Sub tema 1: Sumber Energi

Sub tema 2: Manfaat Energi

Sub tema 3: Energi Alternatif



Materi: Ayo Berdiskusi (halaman 42)

Ilustrasi gambar tidak sesuai dengan konten materi pemanfaatan sumber energi minyak bumi (halaman 42), sehingga siswa tidak bisa menjawab pertanyaan dan membuat tulisan berdasarkan ilustrasi gambar yang diharapkan sesuai dengan konten materi tersebut (halaman 45).

3. Tema 3: Peduli Terhadap Makhluk Hidup

Sub tema 1: Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku

Sub tema 2: Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku

Sub tema 3: Ayo Cinta Lingkungan

Pada materi sub tema 1, ilustrasi gambar tidak sesuai dengan judul sub tema (Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku). Gambar yang disajikan terlebih dahulu adalah tumbuhan, dan bukan hewan, seharusnya hewan terlebih dahulu. Pada ilustrasi gambar tersebut tidak ada gambar hewan yang disandingkan dengan gambar tumbuhan, sesuai sub tema 1 (halaman 1-5).

Pada materi Ayo Berdiskusi, ilustrasi gambar tidak sesuai dengan konten cerita merawat tumbuhan dan hewan, sehingga siswa sulit untuk menyimak dan berilustrasi tentang gambar tersebut yang disinkronisasikan dengan jawaban dari pertanyaan bagaimana cara mencintai tumbuhan dan hewan (halaman 113-114).



4. Tema 4: Berbagi Pekerjaan

Sub tema 1: Jenis-jenis Pekerjaan

Sub tema 2: Pekerjaan di Sekitarku

Sub tema 3: Pekerjaan Orang Tuaku

Materi: Ayo Berdiskusi.

Pada materi tersebut tidak ada gambar penanaman dan pelestarian bakau, sehingga siswa tidak bisa menyimak dan menalar serta menjawab pertanyaan dan berkomentar tentang hutan bakau (halaman 6-10).

Materi: Ayo Membaca.

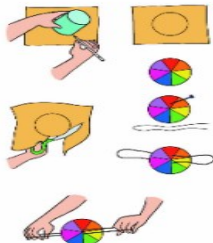
Pada materi dengan konten pemanfaatan dan pelestarian sumber daya alam yang terbarukan tersebut tidak ada gambar penebangan pohon yang benar dan penghijauan kembali pada hutan yang gundul, agar tertanam pada benak siswa bahwa hutan yang gundul dapat ditanami kembali dengan berbagai jenis pohon untuk hutan industry dan menjadi paru-paru dunia (halaman 72, 99, 101, 102).

5. Tema 5: Pahlawanku

Sub tema 1: Perjuangan Para Pahlawan

Sub tema 2: Pahlawanku Kebanggaanku

Sub tema 3: Sikap Kepahlawanan



Ayo Mencoba, materi tentang fungsi dan cara kerja mata, terlalu abstrak. Seharusnya dilengkapi dengan gambar yang membuat materi lebih konkrit, sehingga siswa mudah memahami dan berilustrasi, serta dapat melakukan percobaan dan menarik kesimpulan dengan benar (halaman 26-27).

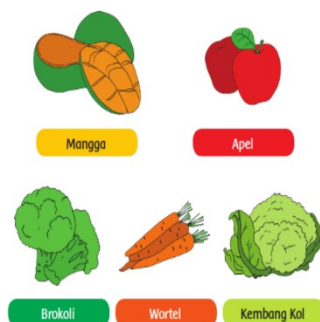
Ayo Mencoba, gambar kaca spion dan lampu mobil yang menunjukkan sifat cahaya dan cermin (cembung, cekung dan datar) kurang tajam dan akurat, agar siswa mudah memahami dan berilustrasi, sehingga dapat melakukan percobaan dan menarik kesimpulan dengan benar (halaman 98-99).

6. Tema 6: Cita-citaku

Sub tema 1: Aku dan Cita-citaku

Sub tema 2: Hebatnya Cita-citaku

Sub tema 3: Giat Berusaha Meraih Cita-cita



Perhatikan gambar di atas. Hasil pertanian masyarakat Indonesia: mangga, apel, brokoli, wortel dan kembang kol. Gambar tersebut kurang sinkron

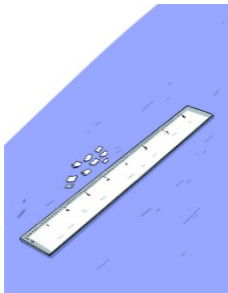
dengan konten materi dan pertanyaan; sebab pada gambar tidak dijelaskan atau dinarasikan pada kondisi dan daerah yang bagaimana mangga, apel, brokoli, wortel dan kembang kol dapat tumbuh dengan subur, sehingga menghasilkan panen/produksi yang maksimal, serta dapat menjawab pertanyaan dengan benar (halaman 27).

7. Tema 7: Indahnya Keragaman di Negeriku

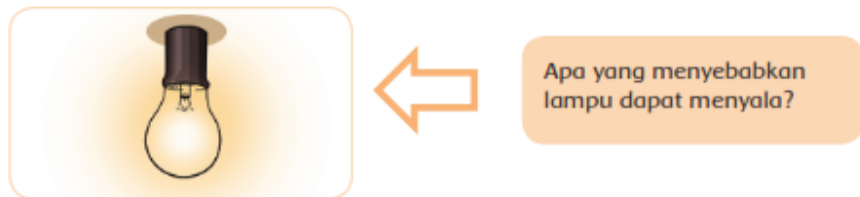
Sub tema 1: Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku

Sub tema 2: Indahnya Keragaman Budaya Negeriku

Sub tema 3: Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku



KD 3.3 dan 4.3 mencantumkan gaya listrik, dan tidak mencantumkan energi listrik; seyogyanya harus ada sinkronisasi antara materi dan KD sebab yang menjadi jiwa/ruh dan tujuan akhir yang harus dicapai dalam pembelajaran



adalah KD. Sementara materi gaya listrik dijelaskan dengan kurang tajam sehingga siswa tidak bisa menalar dan berimajinasi tentang gaya listrik (halaman 6, 54).

Apa yang menyebabkan lampu menyala, jawabanya apakah gaya listrik, sesuai KD 3.4 dan 4.3 (halaman 6). Hal tersebut membuat siswa ambigu, karena tiba-tiba muncul gambar bola lampu menyala. Hal tersebut tidak sinkron dengan KD 3.4 dan 4.3 tentang gaya listrik.

Perhatikan gambar beberapa alat elektronik berikut.



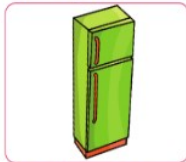
Gambar 2.8 Lampu senter



Gambar 2.9 Kipas Angin



Gambar 2.10 Setrika

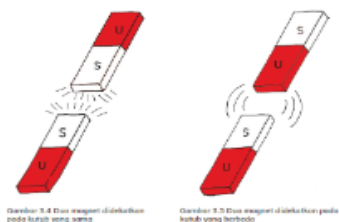


Gambar 2.11 Lemari pendingin

Seharusnya sinkron antara KD dan materi yang disajikan pada siswa kelas IV SD/MI agar siswa tidak dibuat ambigu antara gaya listrik dan energi listrik (halaman 6, 54, 60).

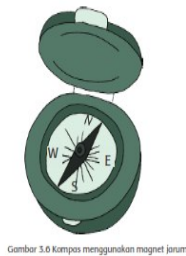
Hal serupa juga terjadi di halaman 60. Contoh yang diberikan membuat siswa SD kelas IV yang daya nalar dan imajinasinya masih rendah, sesuai dengan usia perkembangan psikologi anak SD lebih ambigu lagi, sebab antara contoh senter menyala (materi gaya listrik) dengan tiga contoh yang lain tidak sesuai: kipas angin berputar, setrika menjadi panas dan lemari pendingin/kulkas membuat air jadi beku (materi energi listrik).

Pada beberapa contoh tersebut di atas tidak sesuai dengan KD dan tema, sub tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku) pembelajaran KD-3.3 dan 4.3 mencantumkan gaya listrik sedangkan pada materi dipaparkan energi listrik (halaman 60-61).



KD 3.3 dan 4.3 mencantumkan gaya magnet, dan tidak mencantumkan sifat-sifat magnet; seyogyanya harus ada sinkronisasi antara materi dan KD, sebab yang menjadi jiwa/ruh dan tujuan akhir yang harus dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah KD, sementara materi yang mencontohkan

sifat-sifat magnet kurang tajam, sehingga siswa tidak bisa menalar dan berimajinasi tentang sifat-sifat magnet (halaman 96).



Gambar 3.6 Kompas menggunakan magnet jarum

Materi yang dicontohkan melalui gambar kompas di atas adalah aplikasi dari materi sifat-sifat magnet, dimana kutub yang senama tolak menolak dan kutub yang tidak senama tarik menarik. Hal tersebut dapat membuat siswa kelas IV SD ambigu, sebab yang ada pada KD materinya gaya magnet sedangkan pada buku yang disajikan adalah sifat-sifat magnet (halaman 97).

Pada beberapa contoh tersebut di atas tidak sesuai dengan KD dan tema, subtema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku) pembelajaran (KD-3.3 dan 4.3) mencantumkan gaya magnet sedangkan pada materi memaparkan sifat-sifat magnet (halaman 96-97).

8. Tema 8: Daerah Tempat Tinggalku

Sub tema 1: Lingkungan Tempat Tinggalku

Sub tema 2: Keunikan Daerah Tempat Tinggalku

Sub tema 3: Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku

Pada tema 8 tentang Daerah Tempat Tinggalku, tema, sub tema, dan KD (KD 3.4 menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar, dan KD 4.4 menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak, serta materi dan contoh aplikasinya sesuai dengan KD pada tema dan subtema 8.

9. Tema 9: Kayanya Negeriku

Sub tema 1: Kekayaan Sumber Energi di Indonesia

Sub tema 2: Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Sub tema 3: Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia

Sub tema 4: Karyaku Prestasiku

Tema 9 tentang Kayanya Negeriku, tema, subtema, dan KD 3.5 mengidentifikasi berbagai sumber energi, perubahan bentuk energi, dan sumber energi alternatif misalnya angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir dalam kehidupan sehari-hari. KD 4.5 menyajikan laporan hasil pengamatan dan penelusuran informasi tentang berbagai perubahan bentuk energi, serta materi dan contoh aplikasinya sesuai dengan KD pada tema dan subtema 9.

B. Kesesuaian Isi Buku Tematik Terpadu Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kurikulum

Kajian tentang kesesuaian isi Buku Tematik Terpadu Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum terutama dilakukan dengan meninjau aspek kebenaran konsep, kelengkapan materi dan penyajian bahasa.

1. Kelengkapan Materi

Buku teks pelajaran tematik terpadu untuk kelas IV terbagi atas sembilan tema yang masing-masing terbagi atas tiga sub tema. Setiap sub tema terdiri atas enam pembelajaran. Setiap pembelajaran dilaksanakan dalam satu hari. Tabel berikut akan memperlihatkan pembagian tema di kelas IV.

Tabel 1. Pembagian Tema dan Subtema

Tema	Subtema	Pembelajaran
1. Indahnnya Kebersamaan	a. Keberagaman Budaya Bangsaku	1-6
	b. Kebersamaan dalam Keragaman	1-6
	c. Bersyukur atas Keberagaman	1-6
2. Selalu Hemat Energi	a. Sumber Energi	1-6
	b. Manfaat Energi	1-6
	c. Energi Alternatif	1-6
3. Peduli Terhadap MakhluK Hidup	a. Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku	1-6
	b. Keberagaman MakhluK Hidup di Lingkunganku	1-6
	c. Ayo Cintai Lingkunganku	1-6
4. Berbagai Pekerjaan	a. Jenis-jenis Pekerjaan	1-6
	b. Pekerjaan di Sekitarku	1-6
	c. Pekerjaan Orang Tuaku	1-6
5. Pahlawanku	a. Perjuangan Para Pahlawan	1-6
	b. Pahlawanku Kebanggaanku	1-6
	c. Sikap Kepahlawanan	1-6
6. Cita-citaku	a. Aku dan Cita-citaku	1-6
	b. Hebatnya Cita-citaku	1-6
	c. Giat Berusaha Meraih Cita-cita	1-6

Tema	Subtema	Pembelajaran
7. Indahnya Keberagaman di Negeriku	a. Keberagaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku	1-6
	b. Indahnya Keragaman Budaya Negeriku	1-6
	c. Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku	1-6
8. Daerah Tempat Tinggalku	a. Lingkungan Tempat Tinggalku	1-6
	b. Keunikan Daerah Tempat Tinggalku	1-6
	c. Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku	1-6
9. Kayanya Negeriku	a. Kekayaan Sumber Energi di Indonesia	1-6
	b. Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia	1-6
	c. Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia	1-6

Dalam susunan KD untuk Bahasa Indonesia, terdapat 10 KD Pengetahuan dan 10 KD Keterampilan. Hampir semua KD tertampung dalam buku teks pelajaran tematik terpadu kelas IV. KD 3.8 dan 4.8 tidak ditemukan dalam buku-buku pelajaran kelas IV. Adapun persebaran dari KD sebagaimana terlihat dalam buku tematik kelas IV adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pesebaran KD dalam Tema

Tema	KD
1. Indahnya Kebersamaan	3.3/4.3; 3.9/4.9
2. Selalu Berhemat Energi	3.1/4.1; 3.2/4.2
3. Peduli Terhadap Makhluk Hidup	3.3/4.3
4. Berbagai Pekerjaan	3.5/4.5
5. Pahlawanku	3.4/4.4; 3.7/4.7
6. Cita-Citaku	3.6/4.6
7. Indahnya Keragaman Di Negeriku	3.7/4.7
8. Daerah Tempat Tinggalku	3.9/4.9; 3.10/4.10
9. Kayanya Negeriku	3.7/4.7; 3.3/4.3

Dalam Tabel 2 terlihat bahwa KD 3.8/4.8 tidak dapat ditemukan dalam buku teks pelajaran kelas IV ini. KD 3.8/4.8 adalah membandingkan hal yang sudah diketahui dengan yang baru diketahui dari teks nonfiksi dan menyampaikan hasil perbandingan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru secara tertulis dengan bahasa sendiri. Perlu diteliti lebih lanjut mengapa hal ini dapat terjadi.

Persebaran KD juga tidak dilakukan secara merata. Dari Tabel 2 terlihat bahwa ada KD yang frekuensi kemunculannya tinggi, yakni KD 3.3/4.3. Sebaliknya ada beberapa KD yang muncul hanya satu kali, misalnya KD 3.6/4.6, 3.9/4.9, dan 3.10/4.10.

Setiap kegiatan yang tercantum dalam silabus tersebar dalam tema dan subtema yang berbeda. Dari Tabel 2 terlihat bahwa Tema 1 langsung diisi dengan KD 3.3/4.3; 3.9/4.9. Sementara Tema 9 atau buku terakhir diisi dengan KD 3.7/4.7; 3.3/4.3. KD 3.1/4.1 hanya mengisi Tema 2 dan hanya muncul satu kali selama kelas IV.

Permasalahan lain terletak pada penyajian bahasa dalam buku teks pelajaran tematik terpadu kelas IV. Masih ditemukan kalimat yang panjang terutama dalam buku-buku tema terakhir, yakni tema 8 dan 9. Misalnya dalam buku tema 8, subtema 3, pembelajaran 4, halaman 156, terdapat kalimat yang panjang (25 kata) sebagai berikut.

Kekayaan khasanah budaya masyarakat Indonesia yang beragam memberikan nilai keunikan dan keindahan tersendiri sehingga mampu menarik wisatawan mancanegara untuk mengetahui dan mempelajari keragaman budaya Indonesia.

Kalimat yang panjang ini sangat kompleks. Ada beberapa informasi yang sekaligus disampaikan dalam satu kalimat. Perhatikan perincian di bawah ini.

- kekayaan khasanah budaya masyarakat Indonesia
- masyarakat Indonesia yang beragam
- khasanah budaya memberikan nilai keunikan dan keindahan
- nilai keunikan dan keindahan tersendiri
- nilai itu mampu menarik wisatawan mancanegara
- wisatawan ingin mengetahui dan mempelajari keragaman budaya Indonesia.

Dalam kalimat yang panjang ini, ditemukan juga kata-kata yang baru bagi siswa kelas IV, misalnya khasanah, masyarakat, beragam, keunikan, tersendiri, wisatawan, mancanegara, keragaman. Dalam kalimat ini terdapat kata-kata yang terbentuk dengan afiks ke-an. Afiks ke-an ini membentuk makna abstrak. Apakah makna itu dipahami oleh siswa kelas IV?

Kalimat ini dapat dipermudah bagi siswa kelas IV SD menjadi sebagai berikut.

*Budaya Indonesia yang banyak sangat menarik dan indah.
Budaya yang indah itu mampu menarik turis dari luar negeri.
Mereka ingin tahu tentang budaya Indonesia.*

Dalam makalahnya berjudul “Pengembangan Bahan Ajar di PAUD”, Utorodewo (2014) menyatakan bahwa pengembangan buku ajar hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak. Bahan harus diberikan berulang-ulang agar siswa dapat mencerna dan menyimpan informasi atau konsep baru dalam benaknya. Tema dapat diubah: tema diri, binatang, tumbuhan, benda, bermain, dan lain-lain. Utorodewo (2014) mengutip tabel kemampuan berbahasa anak yang dikutip dari Chall (1983) dalam Gleason dan Ratner (2009: 414).

Tabel 3. Perkembangan Kemampuan Membaca Anak

Tahap	Umur dan Kelas	Kemampuan
0	6 bln-6 thn, PAUD, TK	Pura-pura membaca, melafalkan abjad, mencetak nama di mesin tik atau komputer, mengeja beberapa kata.
1	6-7 tahun, Kelas I-II	Belajar kaidah huruf-fonem, mengeja satu suku kata, membaca teks sederhana, membaca sekitar 600 kata.
2	7-8 tahun, Kelas II-III	Membaca cerita pendek dengan fasih, memperkuat kemampuan dekoding dasar dari kosakata dan makna, membaca sekitar 3000 kata.
3	9-14 tahun, Kelas IV-IX	Membaca untuk mempelajari pengetahuan baru, umumnya dari satu sudut pandang.
4	15-17 tahun, Kelas X-XII	Membaca dengan cakupan yang lebih luas dan bervariasi dengan berbagai sudut pandang.
5	18 tahun ke atas	Membaca dengan tujuan tertentu, membaca untuk mengintegrasikan pengetahuannya dengan pandangan orang lain, membaca dengan cepat dan efisien.

Selain itu, Utorodewo (2014), mengutip tabel dari *The Worcestershire Speech, Language and Communicatioan Pathway* (www.worcestershire.gov.uk/slcnpthway) yang diterbitkan tahun 2011 oleh *Worcestershire County Council and Worcestershire PCT*. Tabel 4 di bawah ini memperlihatkan perkembangan kemampuan komunikasi anak sejak 5-7 tahun sampai umur 14-16 tahun.

Tabel 4. Perkembangan Kemampuan Komunikasi Anak

Umur	Pemahaman (Kemampuan Reseptif)	Komunikasi (Kemampuan Ekspresif)	Perkembangan Sosial dan Emosional
5-7 tahun	• Mulai memahami metafora dan bahasa kiasan • Memahami secara kasar periode waktu, misalnya <i>malam, siang, kemarin</i> • Mulai memahami keterangan aspek, misalnya <i>sudah, belum</i> • Memahami makna yang agak abstrak, misalnya sesuatu yang boleh atau tidak boleh • Sudah dapat memisahkan hal yang bersifat khayalan dari realita • Memahami instruksi yang sederhana, misalnya “Tolong ambil sepatumu. Letakkan di tempat sepatunya.”	• Mampu melafalkan bunyi bahasa dengan tepat. • Mampu menggunakan kata ganti orang (pronomina, kecuali <i>kami</i> dan <i>kita</i>) dengan tepat. • Mulai mampu menggunakan bahasa untuk bercanda. • Mulai bertanya dengan menggunakan kata dan kalimat untuk meminta klarifikasi/kepastian. • Mulai menyusun kalimat yang lebih kompleks dengan menggunakan konjungsi yang lebih sulit, misalnya <i>karena, agar</i>. • Mulai mampu memperbaiki pilihan kata jika terjadi kecacauan dalam percakapan. • Mampu menyusun cerita tentang suatu peristiwa dengan alur yang jelas, perkembangan karakter dan urutan peristiwa.	• Memahami dengan baik emosi dirinya dan mampu mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata atau kalimat, misalnya “Kakak ngga suka kue itu.” • Mulai mampu menandai emosi yang lebih kompleks dan berhubungan dengan keterangan waktu “sekarang dan di sini.” • Mulai menyadari bahwa manusia dapat mengalami perasaan/emosi yang berbeda untuk peristiwa yang sama, misalnya “Anna senang pada api unggun, tetapi Deni takut kepada api unggun.” • Sudah dapat menyimpan rahasia.

Umur	Pemahaman (Kemampuan Reseptif)	Komunikasi (Kemampuan Ekspresif)	Perkembangan Sosial dan Emosional
7-11 tahun	• Memahami makna yang implisit, misalnya “Kamarnya gelap, ya?” • Memahami makna kata yang lebih abstrak, misalnya bencana. • Memahami instruksi/perintah yang mengandung konsep pengecualian, misalnya “Tolong kasih lihat kepada Ibu semua hasil kerjamu kecuali yang kemarin sudah kamu kerjakan.” • Sudah dapat memahami kosakata yang lebih teknis bergantung pada ranah tertentu, misalnya mesin mobil, klakson, rem. • Pada akhir jangka waktu perkembangan ini anak sudah: ○ mulai memahami kalimat majemuk bertingkat sebab akibat, misalnya “kalau PR itu tidak dikerjakan dari sekarang, aku pasti tidak akan bisa menyelesaikannya.”	• Sudah menjelaskan makna sebuah kata. • Sudah dapat secara konsisten menggunakan keterangan aspek. • Mulai menggunakan bahasa gaul. • Sudah dapat membuat kalimat yang mengandung konsep waktu, misalnya “sebelum makan, aku cuci tangan.” • Mulai menggunakan bahasa untuk bernegosiasi, misalnya “Kalo aku udah naro bajunya, boleh makan kue, ngga?”	• Sudah dapat membandingkan dirinya dengan temannya dan mulai mengkhawatirkan kemampuannya. • Memahami aturan permainan secara lebih baik. • Memahami keadilan, meskipun masih sangat searah dan egois. • Mulai memahami rasa bersalah. Menyadari bahwa manusia dapat merasakan dua emosi sekaligus atas satu peristiwa, misalnya rasa takut dan rasa ingin tahu semasa masuk sekolah. • Mulai dapat menggunakan bahasa untuk menerangkan/menguraikan suatu masalah, tetapi masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menyelesaikan masalah tersebut. • Mulai dapat belajar dari kesalahan, tetapi masih memerlukan bimbingan orangtua untuk membuat perubahan.

Umur	Pemahaman (Kemampuan Reseptif)	Komunikasi (Kemampuan Ekspresif)	Perkembangan Sosial dan Emosional
11-14 tahun	- o Memahami bahwa sebuah kata dapat memiliki lebih dari satu makna (homonim) bergantung pada konteks dan situasi, misalnya kata kali dapat bermakna ‘sungai’ atau ‘perkalian’ dalam matematika. - o Memahami perbedaan antara fakta dan opini/pendapat - o Mulai memahami bahwa setiap manusia memiliki cara bercakap - cakap/mengekspresi diri yang berbeda-beda, meskipun memiliki maksud/pesan yang sama.	• Sudah dapat menggunakan kata sambung yang kompleks, misalnya meskipun, walaupun, meskipun demikian. • Mulai menggunakan kosakata dari ranah tertentu di luar ranahnya, misalnya “Rasanya panas kayak direbus.”	• Sudah dapat mengungkapkan kemarahan, meskipun masih harus diajarkan cara yang lebih tepat. • Bergantung kepada persetujuan <i>peer</i> (teman sebaya) untuk merasa percaya diri. • Mulai mampu menyelesaikan masalahnya sendiri secara mandiri. • Mulai dapat menyadari kesalahannya dan dapat memperbaiki sendiri kesalahan tersebut.
14-16 tahun	• Kemampuan berorganisasi mulai meningkat. • Mulai mampu berencana ke depan dan memikirkan masa depan/cita-cita. • Mampu menangkap makna dan menganalisis teks yang kompleks. • Benar-benar memahami bahwa setiap manusia memiliki cara bercakap-cakap/mengekspresi diri yang berbeda-beda, meskipun memiliki maksud/pesan yang sama.	• Mampu mengungkapkan pemikiran/sudut pandang yang kompleks dalam bentuk tulis. • Mampu berdebat soal pro dan kontra atas suatu peristiwa atau perkara	• Sudah dapat lebih mengontrol diri. • Mulai mengembangkan nilainya sendiri yang mungkin tidak sesuai dengan nilai yang dianut oleh orangtuanya. • Mulai lebih toleran kepada orang lain. • Sudah tidak terlalu sensitif dan dapat lebih menerima kritik. • Mulai mengembangkan empati yang tulus untuk isu yang lebih global, misalnya kemiskinan. • Lebih terampil dalam menyelesaikan konflik.

Perlu diingat bahwa baik Tabel 3 dan Tabel 4 ini dibuat berdasarkan kemampuan berbahasa di negara-negara Barat dan bukan di Indonesia. Akan tetapi, tidak ada salahnya jika kedua tabel ini dirujuk sebagai panduan dalam penulisan buku teks pelajaran tematik terpadu.

Selain tabel-tabel di atas, ada pula tabel keterbacaan (Utorodewo, 2014A) mengenai panjang kalimat yang memenuhi persyaratan keterbacaan, sebagaimana dikemukakan oleh Melvin Mecher (1997).

Tabel 5. Panjang Kalimat Berkait dengan Keterbacaan

Panjang Kalimat	Keterbacaan
8 kata atau kurang	Sangat mudah dipahami
11 kata	Mudah dipahami
14 kata	Agak mudah dipahami
17 kata	Standar
21 kata	Agak sulit dipahami
25 kata	Sulit dipahami
29 kata atau lebih	Sangat sulit dipahami.

Jika penulis buku teks pelajaran berpegang kepada tabel 5 di atas, akan terasa bahwa kalimat-kalimat di atas 14 kata akan menghambat pemahaman bacaan bagi siswa kelas IV. Mengikuti tabel 3 dan 4, juga terlihat bahwa pengembangan kosakata harus diperhatikan. Dalam hal ini, pilihan kata yang digunakan harus:

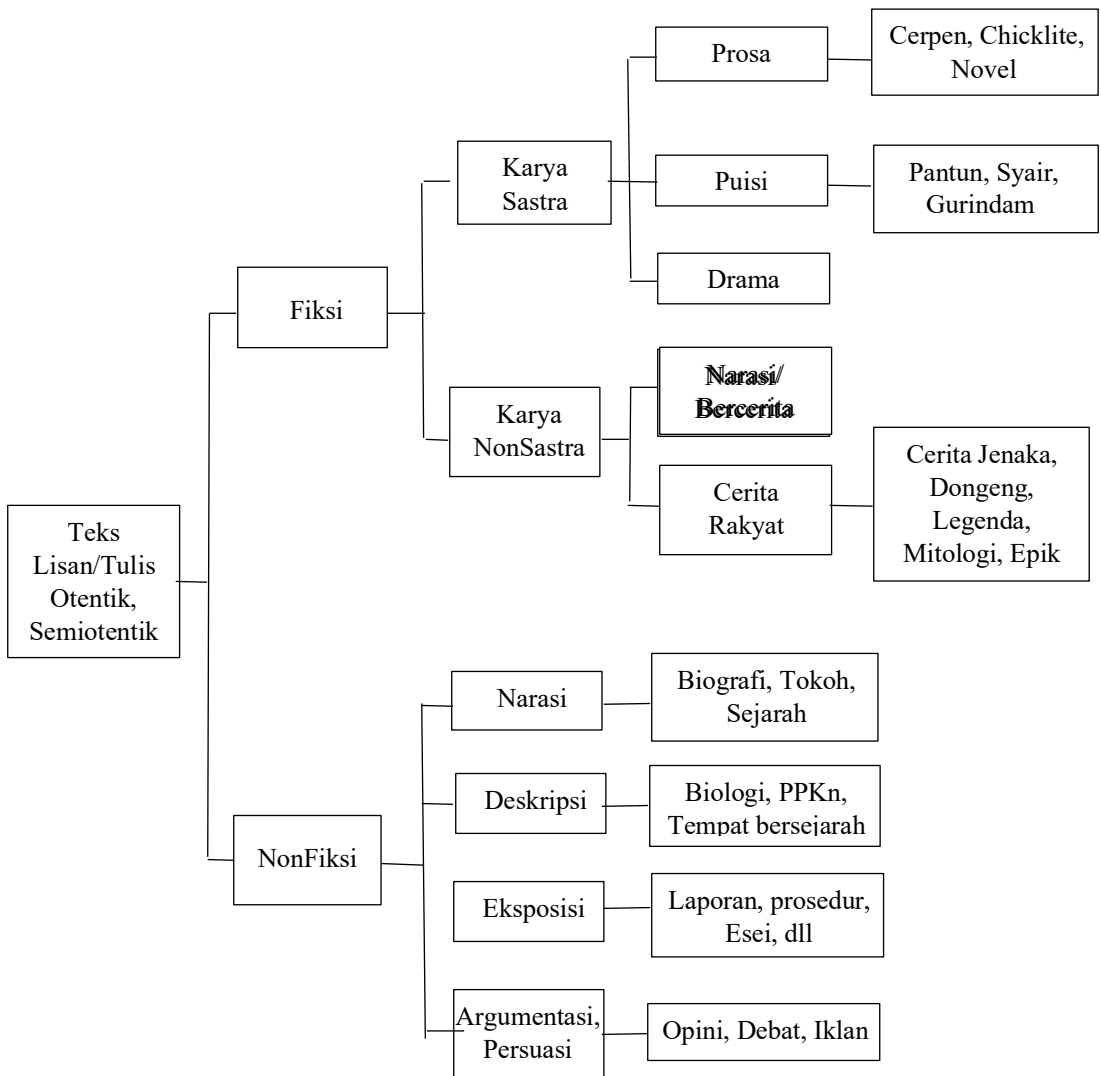
- Kata yang dikenal oleh siswa;
- Jika belum dikenal, kata mudah dilafalkan oleh anak;
- Lebih banyak digunakan kata bermakna konkret dibandingkan dengan kata bermakna abstrak, terutama makna abstrak akibat turunan. Misalnya *keberagaman* dan *keragaman*. Apa sebenarnya perbedaan maknanya?
- Jika digunakan kata-kata bermakna abstrak sebaiknya yang familiar dan berbentuk kata dasar, misalnya *cantik*, *pandai*, *tinggi*, *jauh* dan sebagainya; dan
- Kata dapat ditelusuri dalam kamus.

2. Kebenaran Konsep

Dalam panduan pembelajaran tematik dicantumkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, pembelajaran bahasa akan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan belajar bahasa, siswa diharapkan akan mampu melaksanakan kegiatan berbahasa, baik secara pasif atau reseptif, maupun aktif atau produktif. Oleh sebab itu, pada tahap pendidikan awal, siswa belajar menyimak dan membaca dengan baik. Kemudian, pada tahap selanjutnya, siswa mulai memproduksi kalimat dan teks sesuai dengan kebutuhannya. Siswa menyimak dan membaca kata-kata dan memahami makna setiap kata. Setelah memahami dan tahu cara menulis dan melafalkan kata-kata tersebut siswa akan memiliki pengetahuan kebahasaan yang telah diperolehnya untuk kepentingan bertanya, menjawab, menyanggah, menjelaskan sesuatu, dan berdebat dengan orang lain.

Dengan demikian, kata-kata yang dipelajari oleh siswa sebaiknya diberi dalam konteks tertentu. Hal itulah yang menjadi dasar pembelajaran bahasa berbasis teks. Dengan demikian, siswa mengenal dalam situasi dan kondisi tempat kata itu digunakan. Oleh karena itu, penulis buku teks pelajaran harus mengenal berbagai jenis teks yang *akan dihadapi* oleh siswa dalam kehidupan kesehariannya. Dalam hal itu, penulis harus menguasai konsep pembelajaran bahasa berbasis teks.

Salah satu pengetahuan yang patut dimiliki oleh penulis buku teks pelajaran tematik terpadu adalah klasifikasi jenis teks yang harus dikuasai oleh siswa.



C. Kesesuaian Isi Buku Kelas IV untuk Mata Pelajaran Matematika dengan Kurikulum

Buku Matematika yang dievaluasi dalam kajian ini ada empat, yaitu buku terbitan: (1) Bumi Aksara, (2) Tiga Serangkai, (3) Jatra Graphics, dan (4) Sarana Pancakarya Nusa.

Keempat buku tersebut ditinjau dari 10 aspek yakni:

1. Hasil Kajian Secara Umum
2. Motivasi
3. Peta Konsep
4. Kebenaran Materi
5. Kedalaman dan Keluasan Uraian Materi
6. Kesesuaian Tingkatan Proses Berpikir dengan Tuntutan KD
7. Skill Abad 21
8. Ilustrasi
9. Keakuratan
10. Kelogisan Urutan Penyajian.

Hasil temuan dari keempat buku tersebut adalah sebagai berikut.

1. Hasil Kajian Secara Umum

a. Bumi Aksara

Pada buku ini, konsep diberikan dengan ringkas tetapi cukup jelas. Pada beberapa bagian juga diberikan kotak “Ingat” yang berisi informasi singkat untuk membantu siswa mengingat kesimpulan atau konsep yang telah dipelajari. Contohnya salah satu ada di halaman 21.

Penulis sebelum memperkenalkan materi baru, mengingatkan siswa materi apa yang sudah mereka pelajari di kelas III atau di bab sebelumnya yang terkait dengan materi yang dibahas. Salah satu contohnya pada halaman 35. Sebelum memperkenalkan taksiran hasil operasi hitung dua pecahan, penulis mengingatkan siswa bahwa di kelas I, II dan III, siswa sudah belajar mengenai operasi hitung bilangan cacah.

b. Tiga Serangkai

Secara umum buku ini sudah cukup baik. Akan tetapi dapat terlihat bahwa penulis buku terdiri dari beberapa orang, dan masing-masing membuat bab yang berbeda. Hal ini mengakibatkan ada yang tidak konsisten dalam penulisan dan bahan yang disertakan. Sebagai contoh pada Bab Pecahan, penulis menambahkan link ke web yang dapat memperkaya anak-anak untuk mencoba soal (web surfing). Akan tetapi di bab selanjutnya tidak disediakan link tersebut. Bab I menjelaskan segala sesuatu dengan rinci, akan tetapi di bab selanjutnya lebih ringkas.

c. Jatra Graphics

Penyusunan buku ini tampak bertujuan memenuhi tuntutan kurikulum, yakni menghadirkan *skill* abad 21 (4C dan karakter) dalam setiap bab yang ada melalui bagian: Ayo Diskusi, Ayo Bereksplorasi, Ayo Lakukan, Proyek Matematika, Ayo Renungkan, Ayo Peduli, Rich Problem, dan Refleksi. Namun, tidak semua tepat sasaran (terkesan hanya sebagai ‘tempelan’ saja pada beberapa bagian). Tentu saja hal ini sangat tergantung pada guru yang akan mengimplementasikannya di kelas.

Di sisi lain, buku ini selalu mengawali bab dengan Soal Prasyarat yang bertujuan mengingatkan siswa dengan materi terkait yang sudah dipelajari sebelumnya.

Uraian materi diberikan sesuai tuntutan KD dan cenderung luas dan dalam, bahkan disajikan pula pemanfaatan teknologi pada beberapa topik. Namun, pada beberapa bagian uraian materi tidak sesuai dengan kemampuan prasyarat yang dimiliki siswa.

d. Sarana Pancakarya Nusa

Penyajian buku ini secara umum cukup menarik karena dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik atau bahkan seperti ‘komik singkat’. Namun hal ini tidak ada pada setiap topik yang dibahas.

Pembahasan materi pada setiap bab diawali dengan aktivitas siswa. Hal ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada setiap bab juga disajikan informasi terkait tokoh matematika atau info menarik terkait topik yang dibahas yang dapat menambah wawasan siswa.

2. Motivasi

a. Bumi Aksara

Motivasi sudah diberikan di awal bab. Sayangnya ada kekuranghati-hatian untuk menyamakan gambar dan narasi. Contohnya di Bab I diberikan gambar kue yang dipotong delapan, sedangkan narasi bercerita tentang kue yang dibagi tiga.

b. Tiga Serangkai

Pada awal setiap bab diberikan motivasi yang bertujuan agar siswa tertarik untuk mempelajari lebih lanjut. Ide ini sangat baik. Sayangnya ada beberapa motivasi yang tidak diberikan jawaban atau tidak dibahas kembali dalam pembahasan. Contohnya untuk Bab 1 tentang pecahan, motivasi mengenai penjahit tidak disinggung kembali dalam pembahasan lanjutan di bab tersebut. Hal yang sama terjadi untuk motivasi di Bab 2, Bab 4 dan Bab 5. Motivasi untuk Bab 3 malah belum merupakan motivasi yang lengkap karena belum bercerita sampai aproksimasi yang merupakan topik pembahasan di bab tersebut.

c. Jatra Graphics

Motivasi diberikan pada setiap awal bab dengan dilengkapi ilustrasi dan pertanyaan yang mendorong rasa ingin tahu siswa terkait materi yang akan dibahas pada bab tersebut. Sayangnya, pertanyaan yang muncul pada bagian ini seringkali tidak terbahas kembali setelah uraian materi diberikan.

d. Sarana Pancakarya Nusa

Motivasi disajikan dalam bentuk cerita singkat yang dilengkapi dengan ilustrasi. Pada beberapa bab terdapat pula pertanyaan terkait cerita/ ilustrasi yang disajikan. Namun, pertanyaan tersebut tidak ditelaah ulang setelah uraian materi diberikan.

3. Peta Konsep

a. Bumi Aksara

Peta konsep disajikan di awal bab dan dapat memberikan gambaran bagi siswa apa yang mereka pelajari dan kaitan antar materinya. Peta konsep sudah disajikan dengan benar.

b. Tiga Serangkai

Peletakan peta konsep di awal bab sangat baik, dan akan sangat membantu siswa melihat keseluruhan topik yang akan dibahas serta kaitannya antara satu konsep dengan konsep lainnya. Kaitan konsep terpeta dengan baik dan benar.

c. Jatra Graphics

Peta konsep yang diberikan pada awal setiap bab tidak hanya memberikan gambaran pada siswa terkait konsep apa saja yang akan dipelajari, tetapi juga hubungan antar konsep yang akan dipelajari.

d. Sarana Pancakarya Nusa

Peta konsep diberikan bersama dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dari bab terkait pada halaman yang bersebelahan. Hal ini dapat membantu siswa untuk melihat apa saja yang akan dipelajari dan hasil akhir apa yang perlu dicapai. Namun, peta konsep yang disajikan kurang menggambarkan keterkaitan dari konsep-konsep yang dibahas.

4. Kebenaran Materi

a. Bumi Aksara

Secara umum materi yang disajikan pada buku ini sudah benar, hanya ada beberapa ilustrasi atau contoh yang tidak tepat. Akan tetapi khusus pada materi “hubungan antar garis” terjadi kerancuan konsep antara ruas garis dan garis, sehingga disarankan untuk mengevaluasi kembali agar konsep hubungan antar garis dan hubungan antar ruas garis tidak salah.

b. Tiga Serangkai

Ada beberapa penjelasan yang kurang tepat, ilustrasi yang tidak konsisten, definisi yang kurang tepat, yang dapat mengakibatkan konsep tidak dimengerti dengan benar.

c. Jatra Graphics

Terdapat beberapa hal yang tidak akurat, antara lain:

- ilustrasi yang tidak sesuai dengan cerita/penjelasan yang disajikan;
- konsep pecahan pada bagian awal yang disampaikan secara tidak konsisten, terkadang disebutkan bahwa pembagian suatu yang utuh

menjadi beberapa bagian yang sama besar, terkadang tanpa penegasan bahwa bagian hasil baginya harus sama besar;

- konsep garis dan ruas garis tidak dibedakan;
- definisi segibanyak yang tidak tepat;
- kalimat-kalimat penjelasan yang kurang tepat.

Beberapa catatan yang bisa ditambahkan/diperbaiki dari buku ini, diantaranya sebagai berikut.

- Penggunaan frasa "...bagian yang sama" ketika menjelaskan pecahan yang diperoleh dari aktivitas memotong suatu objek menjadi beberapa bagian, seperti pada uraian materi hal.4 dan 5, pada bagian Ayo Berlatih 1 soal no.3, 4, dan 5.
- Letak gambar soal no.1 pada bagian Ayo Berlatih 1 perlu dipindah dan frasa "gambar berikut" pada soal sebaiknya diganti menjadi "Gambar 1.11".
- Pada uraian contoh membandingkan nilai dua pecahan (hal.17) dengan menggunakan gambar, sebaiknya gambar disajikan dengan susunan atas bawah dan ukuran yang lebih besar agar siswa lebih mudah membandingkan kedua gambar yang disajikan.

d. Sarana Pancakarya Nusa

Secara umum, materi yang disajikan sudah benar. Namun, pada beberapa bagian terdapat ketidaktepatan kalimat yang mungkin menimbulkan kerancuan bagi siswa.

Pada ilustrasi yang diberikan pada Aktivitas, sebaiknya menunjukkan ukuran seperti yang disebutkan, yakni 1,1 kg (tidak hanya aktifitas seseorang yang sedang menimbang), dan kesimpulan dari bagian Aktivitas tidak sesuai dengan uraian materi yang diberikan (2,5 dibulatkan menjadi 2, sedangkan jika disesuaikan dengan uraian yang diberikan, maka 2,5 seharusnya dibulatkan menjadi 3).

5. Kedalaman dan Keluasan Uraian Materi

a. Bumi Aksara

Pada umumnya materi yang disampaikan sudah cukup keluasan dan kedalamannya. Bahkan pada beberapa topik, penulis memberikan materi melebihi KD, contohnya pada penjumlahan dua bilangan desimal.

Buku ini juga memberikan informasi mengenai satuan baku lain yang dipakai di dunia, misalnya satuan kaki, inci dan pon.

b. Tiga Serangkai

Penulis buku sudah mencoba untuk menjelaskan materi secara dalam dan luas, dalam artian diberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang mendukung siswa untuk dapat mengerti dengan baik, dan juga untuk beberapa bagian diberi pengayaan.

c. Jatra Graphics

Buku ini tampak berupaya menyajikan materi secara luas dan dalam. Namun, pada beberapa bagian tampak kekurangcermatan dalam penyusunan, sehingga tujuan menguraikan materi secara dalam mungkin akan berdampak pada kebingungan siswa. Salah satu contohnya adalah uraian tentang cara mencari akar pangkat dua pada materi terkait luas persegi. Cara yang diuraikan kurang sesuai dengan kemampuan prasyarat yang dimiliki siswa SD kelas IV pada umumnya.

d. Sarana Pancakarya Nusa

Uraian materi yang diberikan tampak lebih terfokus pada kesesuaian dan ketercapaian KD. Tidak terlalu tampak usaha untuk menguraikan materi secara lebih mendalam. Namun, pada buku ini disajikan pertanyaan-pertanyaan pada bagian Diskusi, Tugas, atau Tantangan Matematika yang dapat mendorong kedalaman dan keluasan dari pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

6. Kesesuaian Tingkatan Proses Berpikir dengan Tuntutan KD

a. Bumi Aksara

Tingkatan proses berpikir sudah sesuai dengan tuntutan KD. Memang untuk soal cerita diharapkan proses analisis sederhana, yang tercakup dalam kata “menjelaskan” di KD, khusus untuk bidang matematika.

b. Tiga Serangkai

Tuntutan KD adalah sampai tingkatan “menjelaskan”. Akan tetapi istilah menjelaskan disini bukan hanya menjelaskan kembali apa yang dibaca, tetapi juga termasuk menjelaskan hasil pengamatan dan eksplorasi atau eksperimen. Juga harus melalui tahap analisis sederhana untuk soal yang berbentuk cerita atau soal terbuka. Hal ini sudah tercakup dalam kegiatan yang dijelaskan di dalam buku ini.

c. Jatra Graphics

Tingkatan proses berpikir sudah sesuai dengan tuntutan KD. Untuk tingkatan C1, C2, atau C3 hal ini tidak hanya tercermin dari uraian materi, tetapi juga soal-soal latihan yang disajikan. Untuk tingkat C4 (analisis), tidak selalu tercermin dari soal latihan. Namun, proses analisis terjadi dalam kegiatan eksplorasi atau mencermati contoh dimana siswa diharapkan membuat kesimpulan dari kegiatan tersebut.

d. Sarana Pancakarya Nusa

Penulis buku berupaya mendorong siswa untuk mencapai proses berpikir analisis di setiap bab yang disajikan. Hal ini tampak dari penyajian bab yang selalu diawali dengan aktivitas siswa yang meminta siswa melakukan eksplorasi atau mencermati contoh dan menarik kesimpulan. Setelah aktivitas tersebut, diuraikan pula kesimpulan yang benar dari kegiatan yang dilakukan. Jadi, tingkatan proses berpikir sudah sesuai dengan tuntutan KD.

7. Skill Abad 21

Meliputi 4C dan Karakter: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut; jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.

a. Bumi Aksara

Kegiatan yang dirancang:

- Ayo Cobalah dan Ayo Berlatih untuk membuat siswa berpikir kritis dan kreatif serta mandiri.
- Ayo Lakukan; mengajak siswa untuk mencoba soal dan kemudian mendiskusikan dengan teman. Kegiatan ini juga melatih siswa menghargai pendapat temannya. Kegiatan ini masih kurang untuk melatih kemampuan kerja sama dan berkomunikasi.

- Tantangan, membuat siswa ingin tahu lebih banyak dan membuat pelajaran matematika lebih menyenangkan

Kegiatan berkelompok tidak terlalu banyak, sehingga kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama mungkin menjadi berkurang.

b. Tiga Serangkai

Kegiatan yang dirancang:

- Tugas Untukmu; mengajak siswa berlatih dengan teliti, bekerja keras dan bertanggung jawab.
- Mari Berlatih; mengajak siswa dapat bekerja mandiri.
- Mari Berdiskusi; mengajak siswa untuk saling menghargai pendapat orang lain, tetapi bukan untuk melatih “toleransi”. Karena dalam Matematika SD jawaban dari soal yang diberikan adalah tunggal/unik, meskipun cara mengerjakan bisa berbeda, sehingga kata toleransi kurang tepat. Kegiatan ini juga melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama.
- Aktivitas Siswa; membentuk siswa untuk memiliki keingintahuan yang besar serta melatih siswa berfikir kritis dan kreatif.
- Portfolio; mengajak siswa untuk berfikir kreatif dan kritis.
- *Game*; mengajak siswa untuk mengerjakan Matematika dengan cara yang menyenangkan sehingga tumbuh minat untuk mempelajari Matematika. Kegiatan *game* juga melatih kerja sama dan kemampuan berkomunikasi.

c. Jatra Graphics

Kegiatan yang dirancang:

- Ayo Diskusi, Ayo Bereksplorasi, Ayo Lakukan, Ayo Berlatih, dan *Rich Problem*; mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan temannya dalam memecahkan masalah, mendorong siswa untuk melatih kemampuan berkomunikasi, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengajak siswa untuk dengan tekun menyelesaikan sesuatu secara teliti dan bertanggung jawab.
- Ayo Peduli; mengajak siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

- Ayo Renungkan; mengajak siswa untuk bersyukur terhadap apa yang dia miliki.
- Refleksi; mengajak siswa untuk jujur menilai diri sendiri, apakah sudah memahami materi yang dipelajari atau belum.

d. Sarana Pancakarya Nusa

Kegiatan yang dirancang:

- Aktivitas, Tugas, dan Tantangan Matematika; mendorong siswa untuk berkolaborasi menyelesaikan masalah, mendorong siswa melatih kemampuan berkomunikasi, mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Masalah yang disajikan juga dapat membentuk ketelitian siswa dalam menyelesaikan masalah serta sikap pantang menyerah siswa.
- Info Matematika dan Tokoh Matematika; menyajikan informasi yang dapat menambah wawasan siswa serta merangsang terbentuknya rasa ingin tahu siswa.

8. Ilustrasi

a. Bumi Aksara

Ada beberapa ilustrasi yang tidak tepat atau bahkan membuat konsep menjadi tidak tersampaikan dengan baik.

b. Tiga Serangkai

Ilustrasi cukup baik dengan warna-warni sehingga membuat buku enak dibaca. Akan tetapi ada gambar yang kurang dipersiapkan dengan jeli. Contohnya gambar puding di halaman 13. Ilustrasi gambar tidak sesuai dengan ceritanya. Di cerita puding yang dipotong hanya separuh, tetapi di ilustrasi gambar puding sudah dipotong semua. Hal yang terlihat sepele namun dapat mengganggu pemahaman siswa mengenai perbedaan antara $\frac{1}{2}$ dan $(4 \times \frac{1}{8})$. Meskipun nilai akhirnya sama tetapi konsepnya berbeda.

Ilustrasi halaman 20 tidak sesuai dengan ceritanya.

c. Jatra Graphics

Terdapat ilustrasi yang tidak tepat yang mungkin akan membingungkan siswa dalam memahami konsep yang diuraikan.

d. Sarana Pancakarya Nusa

Ilustrasi yang disajikan secara umum cukup baik, walaupun ada yang kurang tepat. Selain ilustrasi berupa gambar, juga diberikan ilustrasi misalnya 'komik singkat' yang membuat penyajian buku tidak monoton dan dapat lebih menarik minat siswa untuk membaca buku.

9. Keakuratan

a. Bumi Aksara

Secara umum materi di buku ini sudah akurat. Hanya ada beberapa kata atau ilustrasi yang membuat rancu. Khusus untuk materi hubungan antar garis perlu diperbaiki secara menyeluruh karena konsep dua garis dan dua ruas garis seharusnya dibedakan dan tidak dicampur aduk.

b. Tiga Serangkai

Secara umum pembahasan cukup akurat. Sayangnya ada beberapa bagian yang kalimatnya kurang jelas atau malah tidak lengkap sehingga dapat menimbulkan pengertian yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Contohnya pada halaman 3: Ada kalimat "Kertas itu dipotong mejadi 2 bagian", seharusnya ditulis "Kertas itu dipotong menjadi 2 bagian sama besar". Kalimat pertama dapat mengakibatkan kertas dipotong dua dengan berbagai kemungkinan ukuran, sedangkan kalimat kedua memunculkan konsep $\frac{1}{2}$.

10. Kelogisan Urutan Penyajian

a. Bumi Aksara

Urutan penyajian sudah sesuai dengan urutan KD dan juga sesuai dengan topik pembahasan.

b. Tiga Serangkai

Urutan penyajian sudah sesuai dengan urutan KD dan juga sesuai dengan topik pembahasan.

Untuk topik yang tidak sepenuhnya terkait, sebaiknya diberikan kalimat pengalih atau penghubung dari bagian yang satu dengan bagian lain. Contohnya dari bagian bangun datar ke hubungan antar garis.

c. Jatra Graphics

Urutan penyajian materi sesuai dengan KD. Hanya saja, pada pembahasan cara menentukan akar pangkat dua, penulis kurang memperhatikan kemampuan prasyarat yang dimiliki siswa sehingga mungkin dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa pada umumnya.

d. Sarana Pancakarya Nusa

Urutan penyajian materi sesuai dengan KD. Hanya saja, pada pembahasan cara mengubah bentuk desimal ke bentuk pecahan, penulis kurang memperhatikan kemampuan prasyarat yang dimiliki siswa sehingga mungkin dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa pada umumnya.

BAB IV

PENUTUP

Buku yang layak dipakai dalam pembelajaran adalah buku yang telah melalui tahap penilaian buku yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Isi buku menunjukkan elaborasi dari kebijakan tentang kurikulum serta muatan kurikulum yang akan diimplementasikan melalui serangkaian proses pembelajaran langsung dan tidak langsung melalui bimbingan guru dan orang tua.

Pada umumnya buku yang dikaji telah memenuhi kriteria buku yang baik. Namun demikian, agar mutu buku yang akan diterbitkan di kemudian hari menjadi lebih baik lagi, perlu diperhatikan aspek-aspek dari hasil temuan pada kajian ini.

Hal-hal yang perlu menjadi perhatian serius dan tidak boleh salah adalah kebenaran konsep dan cara penjabarannya, kelengkapan isi dan ilustrasi yang relevan, selain itu kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa, baik perkembangan mental maupun perkembangan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amitava, M (2001). *Fundamentals of Quality Control and Improvement*. Second Edition, New Jersey: Prentice Hall.
- B.P Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gleason, J. B dan Ratner, N. B. (2009). *The Development of Language*. London: Pearson.
- Gueorguiev, T. (2006). *Quality Management in Higher Education*.
https://www.researchgate.net/publication/264323622_Quality_Management_in_Higher_Education.
- Hamdani, (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, S. H. (2014). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasan, S. H. (2014). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturam Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 159 Tahun 2014 Tentang Evaluasi Kurikulum*
- Kemendiknas. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Bab I Pasal 2 tentang Buku Teks Pelajaran*
- Mecher, M. (1997). *News Reproting and Writing. 12th Edition*. New York: McGrawwHill.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana S. (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Susilana, R. dkk. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Umaedi (1999) *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Utorodewo (2014)

Buku ini membahas tentang kajian kesesuaian kurikulum SD terutama muatan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan Matematika pada buku Tematik SD kelas IV dan buku mata pelajaran Matematika Kelas IV terbitan internal Kemendikbud dan beberapa penerbit swasta untuk Matematika Kelas IV. Kajian ini dilakukan terhadap seluruh (9) tema pembelajaran yang terdapat dalam buku. Tema dalam isi buku tersebut terutama ditinjau dari aspek: (1) Keakuratan, (2) Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan KD, (3) Kesesuaian ilustrasi dengan uraian/isi pelajaran, (4) Mudah dipahami, baik kalimat maupun gambar/ilustrasi, dan (5) Kelogisan urutan penyajian.

Tujuan dari kajian yaitu memastikan apakah buku sebagai rujukan utama pembelajaran bagi siswa memenuhi kaidah kurikulum yaitu ilmiah, sesuai dengan perkembangan siswa, dan dapat diajarkan. Meskipun buku telah melalui serangkaian sistem penilaian, namun evaluasi internal perlu dilakukan agar kebijakan terkait kurikulum dan buku dapat dilakukan dengan tepat sesuai permasalahan yang ada.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Nomor 19 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum dirancang untuk diimplementasikan agar mencapai tujuan pendidikan nasional.

Buku yang layak dipakai dalam pembelajaran adalah buku yang telah melalui tahap penilaian buku yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Isi buku menunjukkan elaborasi dari kebijakan tentang kurikulum serta muatan kurikulum yang akan diimplementasikan melalui serangkaian proses pembelajaran langsung dan tidak langsung melalui bimbingan guru dan orang tua.

Pada umumnya buku yang dikaji telah memenuhi kriteria buku yang baik. Namun demikian, agar mutu buku yang akan diterbitkan di kemudian hari menjadi lebih baik lagi, perlu diperhatikan aspek-aspek dari hasil temuan pada kajian ini.



**Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020**

ISBN 978-602-0792-87-3

